

Noktah dalam Perayaan Sekaten

Oleh: Hendra Kurniawan



PASAR Malam Perayaan Sekaten (PMPS) 2014 di Yogyakarta dibuka sejak 28 November 2014 dan berakhir pada 3 Januari 2015. Perayaan Sekaten merupakan kegiatan yang rutin diselenggarakan setahun sekali pada bulan Maulud bertempat di Alun-alun Utara Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Tidak hanya di Yogyakarta, kegiatan tahunan ini juga diadakan di Alun-alun Utara Keraton Surakarta. Perayaan Sekaten berlangsung selama satu bulan penuh dan kehadirannya selalu dinanti oleh masyarakat.

Perayaan Sekaten sudah ada sejak zaman Kerajaan Demak sekitar tahun 1500-an untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad S.A.W. Sekaten berasal dari kata Syahadatain atau dua kalimat syahadat. Mengucapkan kalimat syahadat merupakan tanda bagi seseorang masuk menjadi Islam dan berjanji untuk taat pada ajarannya. Upacara Sekaten saat itu memang dimaksudkan untuk mengundang masyarakat agar tertarik dan mau memeluk agama Islam. Tradisi ini kemudian diteruskan oleh Kerajaan Mataram baik di Yogyakarta maupun Surakarta sampai sekarang.

Pengaruh keraton telah memberi warna akulturasi budaya Islam dan Jawa dalam rangkaian upacara Sekaten. Soal akulturasi budaya Islam dan Jawa merupakan hal yang lumrah terjadi. Salah seorang Wali Sanga yaitu Sunan Kalijaga getol menyebarkan Islam dengan menggunakan sarana budaya dan tradisi lokal yang sudah berkembang sebelumnya di Jawa. Misalnya melalui wayang, gamelan, tembang Jawa,

hingga upacara-upacara adat termasuk Sekaten. Saluran dakwah dengan memanfaatkan kearifan lokal memang jauh lebih efektif terbukti masyarakat setempat mudah menerimanya dengan gembira. Maka ada yang kemudian mengartikan istilah Sekaten berasal dari kata suka ati (suka hati).

Perayaan Sekaten membutuhkan persiapan tidak hanya fisik namun juga spiritual. Persiapan fisik meliputi berbagai peralatan dan ubarampe upacara. Peralatan yang utama yaitu Gamelan Sekaten yang terdiri dari Kanjeng Kyai Nagawila dan Kanjeng Kyai Guntur Madu. Persiapan spiritual harus ditempuh beberapa hari menjelang Sekaten dimulai. Terutama bagi para abdi dalem keraton yang terlibat harus menjalani laku tapa dengan berpuasa.

Di kalangan masyarakat umum juga muncul nuansa kesakralan Sekaten. Sebagian besar masyarakat lokal hingga kini masih meyakini bahwa dengan mengikuti Perayaan Sekaten akan mendapatkan berkah dan anugerah. Bagi para petani juga ada yang memohon agar hasil panennya berlimpah.

Kasus deviasi
Sangat disayangkan apabila Perayaan Sekaten yang sarat dengan nilai tradisi ini dinodai oleh perilaku oknum yang tidak benar. Mereka seakan tidak peduli ke-

sakralan Sekaten sebagai upacara untuk menyambut kelahiran Nabi, sarana dakwah, dan laku spiritual. Ironis saat membaca berbagai pemberitaan miring seputar Sekaten. Kendati bertajuk pasar sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli, namun pasar malam Sekaten bukan sekedar arena jual beli dan hiburan semata. Masyarakat perlu didorong untuk menghargai Sekaten sebagai sebuah adat dan tradisi.

Pertama soal kebersihan, fantastis ketika diberitakan sampah yang dihasilkan oleh pengunjung Sekaten selama dua hari saja mencapai dua truk banyaknya. Parahnya lagi sampah-sampah itu dijumpai berserakan di area Sekaten. Ini dapat menjadi indikator tingginya jumlah pengunjung namun juga sekaligus rendahnya kesadaran pengunjung untuk membuang sampah pada tempatnya. Padahal menjaga kebersihan merupakan wujud dari sikap berbudaya. Selain pengunjung, para penjual di arena pasar malam juga perlu diimbau untuk ikut memperhatikan kebersihan sekitar stannya dengan menyediakan tempat sampah yang cukup dan rapi.

Kedua, bukan hanya soal kebersihan, miris karena Sekaten juga diwarnai dengan penjualan togel dan peredaran minuman keras (miras). Belum lama ini Polsek

Gondomanan Yogyakarta menangkap pelaku perjudian togel di kawasan Sekaten. Mereka berjualan arum manis di kawasan Sekaten sambil merangkap sebagai penjual togel. Ramainya pengunjung Sekaten semakin mendukung terjadinya transaksi nomor togel yang sekarang ini semakin canggih dengan memanfaatkan *handphone*. Polisi juga menggerebek pesta miras yang terjadi di Sekaten dan menyita 30 liter miras oplosan jenis ciu yang dipasok dari Bekonang Sukoharjo. Ternyata tidak hanya tahun ini, kasus peredaran miras juga terjadi pada Sekaten 2013 lalu.

Berbagai kasus deviasi atau penyimpangan terhadap norma dan nilai dalam masyarakat ini jelas menodai makna perayaan Sekaten. Untuk itu para devian atau pelaku penyimpangan harus mendapatkan sanksi yang memberi efek jera. Jangan sampai perilaku buruk ini terus terulang setiap kali Sekaten dirayakan. Tentu dibutuhkan peran dari aparat keamanan, pemerintah, sekolah, pemuka agama, dan masyarakat untuk memberi pembinaan, perhatian, dan pengawasan bersama. Bercermin dari nilai sejarah dan budaya Sekaten, masyarakat perlu diajak untuk menunjukkan sikap konformitas dan memaknai kembali Perayaan Sekaten. Kiranya tak berlebihan jika dalam konteks perayaan budaya macam ini masyarakat harus mampu menunjukkan sikap berbudaya pula. ***

Hendra Kurniawan MPd, Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.